

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA TAJUK EKSEKUSI MATI GEMBONG
NARKOBA DI SURAT KABAR HARIAN JAWA POS EDISI APRIL 2015**

Oleh:

Jamaluddin Ahmad
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta 57102
Email: Jamaluddin.ahmad32@yahoo.co.id
Nomor HP: 085642118565

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pandangan surat kabar terhadap keputusan eksekusi mati terhadap gembong narkoba yang diwujudkan dalam wacana tajuk eksekusi mati gembong narkoba. Sikap surat kabar diwujudkan melalui dua bingkai, yakni bingkai mengkritisi berita eksekusi mati gembong narkoba dan bingkai mendukung eksekusi mati gembong narkoba. Data dalam penelitian ini dijangkau dengan menggunakan metode pustaka dan metode simak. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan metode partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Pos memiliki kecenderungan mendukung langkah pemerintah melaksanakan keputusan tersebut. Surat kabar Jawa Pos ini memiliki sikap dan pandangan setuju serta mendukung berita eksekusi mati terhadap gembong narkoba di surat kabar. Dukungan tersebut mengacu pada upaya dilaksanakannya eksekusi mati terhadap gembong narkoba yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka gembong narkoba, persidangan, dan vonis hukuman terhadap tersangka narkoba.

Kata kunci: analisis wacana kritis, wacana tajuk, bingkai berita

PENDAHULUAN

Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesama untuk memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapat, baik yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memang memiliki fungsi informatif, selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Leech (1997:47) menganggap fungsi informatif sebagai fungsi utama, yakni bahasa sebagai alat penyampai informasi. Oleh karena bahasa juga digunakan dalam dunia pers, maka fungsi pers yang paling awal dan terutama juga sebagai penyampai informasi. Meskipun demikian, saat ini pers mempunyai fungsi yang luas, tidak sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Bahkan sekarang ini, dalam era globalisasi, informasi justru sudah menjadi komoditas ekonomi, sosial, dan politik yang terus diburu orang. Maka kemudian berlakulah premis *information is power*. Demikian pentingnya informasi, maka surat kabar yang memuat paling banyak informasi ternyata lebih diminati pembaca. Seperti yang disampaikan Subrata bahwa surat kabar harian paling diminati pembaca dibandingkan surat kabar jenis lainnya (Subrata dalam Sudaryanto, 1993:67-70).

Surat kabar lazimnya memang menyampaikan informasi atau berita yang aktual kepada para pembaca. Meskipun demikian, di dalam keseragaman seperti ini bukan berarti tidak terdapat keberagaman. Di dalam surat kabar, kita akan menjumpai berbagai macam jenis tulisan. Tulisan yang paling menonjol memang tulisan yang mengemukakan informasi atau berita. Akan tetapi, di sisi lain, ada pula tulisan khas seperti opini, tajuk, rubrik, kolom, pojok dan jenis tulisan lainnya.

Poedjasoedarmo (dalam Baryadi 2002:54) berpendapat bahwa tiap-tiap bagian dalam surat kabar memunculkan wacana yang khas dan masing-masing berbeda dengan

wacana dalam bagian yang lain. Dengan demikian, dalam suatu surat kabar terdapat berbagai macam wacana, seperti wacana berita, wacana iklan, wacana tajuk, wacana pojok, dan lain sebagainya. Masing-masing wacana tersebut tentunya berisi suatu topik tertentu. Topik menjiwai seluruh bagian wacana, sebab topik adalah perihal yang dibicarakan dalam wacana.

Setiap surat kabar tentu menunculkan rubrik tajuk. Tajuk atau tajuk rencana (Jawa Pos menyebutnya Jati Diri) adalah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung opini media terhadap suatu peristiwa penting yang terjadi di masyarakat atau negara tertentu. Ideologi sebuah media terlihat nyata di dalam tajuk rencana atau halaman editorialnya. Kecenderungan dan orientasi media pada ideologi yang dianutnya antara lain tercermin lewat cara mereka menggambarkan realitas dalam setiap pemberitaannya dan menyatakan sikapnya lewat tajuk rencana. Ideologi itulah yang membuat liputan media massa memihak satu pandangan, menempatkan pandangan seseorang atau kelompok penting dari pandangan dan pendapat lainnya. Dengan membaca tajuk, bisa dipahami sikap dan pandangan surat kabar tersebut tentang suatu topik tertentu.

Salah satu topik yang selalu menarik dan sedang hangat-hangatnya untuk diangkat menjadi berita utama adalah eksekusi mati pelaku narkoba. Topik eksekusi mati ini setiap hari selalu menghiasi surat kabar karena adanya polemik yang menyelimutinya. Hal ini cukup beralasan karena eksekusi mati ini menimbulkan banyak kontroversi di berbagai pihak. Bahkan survei BNN mengungkapkan bahwa Indonesia betul-betul sudah seperti surga bagi para pengedar narkoba. Sedikitnya ada 4,5 juta masyarakat Indonesia menjadi pemakai narkoba. Dari jumlah itu 1,2 tidak bisa direhabilitasi karena kondisinya sudah sangat parah. Data lain juga menyebutkan 40 sampai 50 orang Indonesia setiap harinya meninggal karena narkoba. BNN juga mengungkapkan bahwa 50% penghuni rutan adalah kasus narkoba.

Penelitian ini tentang analisis secara kritis pada wacana tajuk polemik eksekusi mati gembong narkoba di surat kabar harian Jawa Pos. Wacana tajuk polemik eksekusi mati gembong narkoba dipilih karena tajuk surat kabar merupakan manifestasi sikap dan ideologi surat kabar tersebut mengenai kasus konsumsi narkoba yang merusak masa depan bangsa dan penanggulangannya di Indonesia. Ideologi yang dimaksud di sini bukanlah ideologi yang dimaksud Foucault (1997) sebagai *will to power* 'hasrat untuk berkuasa', melainkan dalam pengertian yang netral, yakni *worldview* 'pandangan tentang dunia' atau ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan atau nilai moral suatu simbol yang oleh Roland Barthes disebut mitologi (Hamad, 2004:20).

Sobur (2006:11) berpendapat bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan (Darma, 2009:49).

Analisis wacana kritis dalam tajuk yang berisi topik polemik eksekusi mati gembong narkoba menarik dilakukan karena analisis ini merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi (Darma, 2009:49). Oleh karena itu, dalam analisis ini diperlukan bingkai. Gagasan tentang bingkai diterapkan untuk menganalisis wacana media. Analisis bingkai

secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:3).

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, melainkan dipahami sebagai suatu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Subagyo, 2010:177). Dalam praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial pria dan wanita atau kelompok mayoritas dan minoritas (Subagyo, 2010:177). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji wacana dari segi internal maupun eksternal saja, tetapi juga disebut sebagai 'jendela' untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Meskipun demikian, pada akhirnya memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh wacana kritis bukan hanya menggambarkan aspek bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu.

Sementara itu, tajuk atau secara langkap tajuk rencana atau editorial dipahami sebagai sebuah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung opini media terhadap suatu peristiwa penting yang terjadi di masyarakat atau negara tertentu. Sumadiria (2005:2) berpendapat bahwa tajuk rencana adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Tajuk memiliki tiga bagian fundamental, yakni *lead*, *follow*, dan *valuate* yang berwujud kalimat atau kumpulan kalimat. Ketiga bagian itu membentuk kesatuan dengan fungsi yang berbeda-beda. *Lead* berfungsi untuk mengantarkan permasalahan, *follow* berfungsi untuk merespons bagian sebelumnya sekaligus untuk mempertahankan topik, sedangkan *valuate* berfungsi untuk mengungkapkan penilaian atas informasi pada bagian sebelumnya. Dalam hal bahasa, tajuk cenderung ditulis menggunakan bahasa resmi, baku, dan serius (Koesworo, 1994:110).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dalam mengkaji masalah. Penekatan kritis ini menempatkan wacana sebagai *power* (kekuasaan) atau memandang wacana sebagai sebuah cerminan dari relasi dalam masyarakat. Pendekatan kritis memahami wacana sebagai bentuk praktik sosial. Dalam praktik sosial, seseorang selalu mempunyai tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai suatu hal.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992:42). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan wacana eksekusi mati gembong narkoba dalam tajuk pada surat kabar Jawa Pos edisi April 2015. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak (Sudaryanto 1993:5) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam hal ini peneliti mengamati setiap tajuk pada surat kabar Jawa Pos edisi April 2015 yang bertopik tentang eksekusi mati gembong narkoba. Adapun data penelitian berupa penggalan wacana eksekusi mati gembong narkoba dalam tajuk pada surat kabar Jawa Pos edisi April 2015. Pemilihan surat kabar tersebut didasarkan atas pertimbangan keterwakilan surat kabar regional yang terbit di daerah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yakni metode padan dan metode partisipatif. Metode yang digunakan untuk mengurai konteks wacana eksekusi mati gembong narkoba pada surat kabar harian Jawa Pos adalah metode padan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pragmatis. Sementara itu, untuk mengungkap sikap surat kabar terhadap polemik yang timbul di masyarakat terhadap keputusan eksekusi mati di Indonesia digunakan metode partisipatif, yaitu metode yang mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial. Dalam hal ini, setiap pertuturan atau penggunaan wacana selalu diasumsikan ada penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, peneliti menempatkan diri sebagai penerima tutur yang menafsirkan wacana tajuk dalam surat kabar harian Jawa Pos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu masalah yang menimbulkan berbagai polemik dalam masyarakat saat ini adalah telah dilaksanakannya eksekusi mati terhadap gembong narkoba di Indonesia. Masalah beredarnya narkoba yang semakin merajalela di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu elemen masyarakat yang mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan masalah peredaran narkoba dan bentuk pencegahannya adalah surat kabar. Ketika ada perkembangan tentang keputusan hukuman eksekusi mati bagi gembong narkoba dan menuai polemik tersebut disalurkan melalui media massa. Di samping itu, surat kabar juga akan mengambil sikap terhadap keputusan eksekusi mati gembong narkoba tersebut. Sikap suatu surat kabar terhadap keputusan eksekusi mati para gembong narkoba di Indonesia tersebut akan ditulis dalam tajuk. Oleh karena itu, tajuk bisa digunakan untuk mengukur kadar keberpihakan atau sebaliknya suatu surat kabar terhadap masalah keputusan eksekusi mati gembong narkoba di Indonesia.

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis wacana kritis terhadap tajuk bertema eksekusi mati gembong narkoba pada surat kabar harian Jawa Pos edisi April 2015. Analisis ini meliputi dua hal, yakni dengan bingkai mengkritisi berita eksekusi mati di surat kabar dan mendukung berita eksekusi mati gembong narkoba di surat kabar. Dalam praktik media massa, bingkai merupakan transformasi ideologi, visi, atau keberpihakan institusi media yang sangat kelihatan terungkap dalam struktur dan penggunaan bentuk-bentuk ekspresi bahasa pada wacana tajuk (Koesworo, 1994:120).

Bingkai Mengkritisi dan Mendukung Berita Eksekusi Mati Gembong Narkoba di Indonesia

Mengkritisi berita eksekusi mati adalah suatu sikap dan pandangan surat kabar yang tidak setuju terhadap berita keputusan eksekusi mati gembong narkoba di surat kabar yang bersangkutan. Sedangkan bingkai mendukung berita eksekusi mati adalah suatu sikap dan pandangan surat kabar yang setuju dan mendukung terhadap berita korupsi di surat kabar yang bersangkutan. Ketidaksetujuan dan dukungan tersebut mengacu pada upaya dilaksanakannya eksekusi mati terhadap gembong narkoba yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka gembong narkoba, persidangan, dan vonis hukuman terhadap tersangka narkoba. Dalam tajuk surat kabar yang menjadi sumber data ditemukan tajuk dengan bingkai mengkritisi dan mendukung berita eksekusi mati gembong narkoba yang mengakibatkan polemik di masyarakat. Data yang dapat diamati:

- (1) **Sekali lagi, kita memberikan acungan jempol kepada hakim yang berani bertindak tegas kepada pelaku kejahatan luar biasa** (*Jangan Ampuni Penjahat Narkoba*, Jawa Pos, Sabtu 4 April 2015).

Data (1) merupakan penggalan wacana dalam editorial redaksi Jawa Pos tersebut penulis jelas-jelas mendukung aksi pemerintah yang memberikan hukuman mati kepada para gembong narkoba dengan tepat waktu (tidak mengulur waktu). Bahkan penulis berpendapat *kita memberikan acungan jempol* dapat dimaknai sebagai dukungan penuh dan apresiasi atas keberanian hakim menjatuhkan vonis mati terhadap gembong narkoba. Sebab, hukuman ini dijatuhkan setelah pengadilan dalam berbagai tingkatan menyetujui penjatuhan hukuman mati kepada tersangka

kasus narkoba. Adanya frasa pendukung *sekali lagi* semakin memperjelas bahwa keputusan tersebut tidak hanya sekali menjadi vonis bagi tersangka kasus narkoba, tetapi sudah berkali-kali dijatuhkan pada tersangka kasus narkoba yang disejajarkan dengan frasa *kejahatan luar biasa*. Hukuman mati ini telah didukung seluruh elmen bangsa Indonesia, diantaranya presiden, mahkamah agung, mahkamah konstitusi, DPR, BNN, tokoh agamawan, serta masyarakat luas yang menyatakan bahwa hukuman mati bagi tersangka kasus narkoba ini tidak melanggar HAM, sah, dan sesuai dengan ideologi bangsa.

- (2) **Hukuman superberat kepada penjahat narkoba diharapkan menjadi shock therapy agar tidak ada lagi yang berani melakukan kejahatan serupa** (*Jangan Ampuni Penjahat Narkoba*, Jawa Pos, Sabtu 4 April 2015).

Data (2) merupakan penggalan wacana dalam editorial yang mendukung hukuman mati yang dijatuhkan bagi penjahat narkoba dan disebut sebagai *hukuman superberat* yang bertujuan menjadi *shock therapy* bagi pelanggarnya. Hal ini berkaitan dengan kasus Simon yang masih tetap bisa mengendalikan jaringan narkoba walaupun dirinya sudah berada dalam penjara. Sangat jelas bahwa narapidana yang sudah berada di dalam penjara sekalipun bida kongkalikong dengan oknum petugas penjara. Sehingga eksekusi mati pelaku narkoba tanpa ampun termasuk penolakan grasi yang dilakukan oleh presiden Jokowi yang memperlihatkan sebuah ketegasan dan keseriusan pemerintahan di era Jokowi-JK ini untuk membrantas perdagangan narkoba sebagai kejahatan ekstra *ordinary crime* yang memerlukan penanganan hukum secara luar biasa dengan memberlakukan hukuman mati bagi para pengedarnya.

- (3) **Yang mengecewakan, dengan kejahatan segunung tersebut, seorang pejabat Kementerian Hukum dan HAM masih saja mengemukakan kata “pembinaan”** (*Pembinaan Freddy Budiman*, Jawa Pos, Rabu 15 April 2015).

Bila dicermati data (3) tersebut mengandung sikap Jawa Pos mengkritisi berita eksekusi mati bagi tersangka kasus narkoba, Freddy Budiman, yang masih saja diusulkan untuk mendapatkan “pembinaan” terhadap kasus penyelundupan 1,4 juta pil ekstasi dari Tiongkok. Kata *pembinaan* dalam tajuk tersebut digunakan untuk menyindir pejabat Kementerian Hukum dan HAM serta bentuk ketidaksetujuan koran ini terhadap usulan pejabat Kementerian Hukum dan HAM tersebut. Koran Jawa Pos mempunyai sikap seperti itu karena disebabkan oleh bingkai yang dipakai oleh koran Jawa Pos, yakni mengkritisi berita eksekusi mati yang ada di surat kabar. Bingkai itu sebagai dasar dalam menyikapi berita kasus eksekusi mati gembong narkoba.

Ada kejanggalan yang ditemukan oleh koran Jawa Pos terhadap kasus Freddy ini, yakni Freddy tidak hanya sekali mengendalikan jaringan narkoba di berbagai negara walaupun saat itu dia mendekam di balik penjara Lapas Cipinang. Sehingga hal tersebut seolah memperlihatkan kekuasaan Freddy mampu menyihir badan hukum dengan iming-iming sesuatu. Tentu saja kata *pembinaan* (rehabilitasi) bagi narapidana sekelas Freddy hanya omong kosong.

- (4) **Kalaupun eksekusi tersebut dilaksanakan, tidak berarti pemerintah Indonesia tega terhadap warga negara lain** (*Bukti Serius Perangi Narkoba*, Jawa Pos, Selasa 28 April 2015).

Dalam data (4) terdapat kalimat yang merupakan sikap dukungan penulis wacana tersebut terhadap permasalahan keputusan eksekusi mati gembong narkoba. Secara struktural, wacana (4) dibangun oleh beberapa kalimat berita. Dengan demikian, tentunya isi wacana tersebut menyampaikan informasi tentang masalah keputusan eksekusi mati bagi gembong narkoba di Indonesia. Hal ini merujuk pada konstitusi tertinggi di Indonesia, UUD 1945, prinsip HAM di Indonesia mengandung kebebasan yang bertanggung jawab. Prinsip itu mengandung makna bahwa dalam kebebasan mengupayakan haknya setiap, orang harus menghormati hak orang lain, termasuk nyawa orang lain. Karena itu, bila ada yang mengambil nyawa atau

melakukan kejahatan luar biasa dalam kadar tertentu, mereka pantas dikenai hukuman mati.

Di balik kalimat berita tersebut, penulis wacana (4) ingin menyampaikan dan menggarisbawahi bahwa frasa *tidak berarti* berarti meskipun eksekusi mati dilaksanakan namun hal tersebut bukan wujud tega pemerintah Indonesia terhadap para gembong narkoba, namun hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan generasi bangsa.

- (5) **Toh, di antara terpidana yang akan dieksekusi tersebut juga terdapat warga negara Indonesia sendiri** (*Bukti Serius Perangi Narkoba*, Jawa Pos, Selasa 28 April 2015).

Data (5) merupakan penggalan wacana dalam editorial yang mendukung pemerintah dalam tetap dilakukannya eksekusi mati terhadap narapidana kasus narkoba apapun yang terjadi. Penggunaan kata *toh* dalam wacana tersebut dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa hukuman mati tersebut tidak hanya dijatuhkan kepada pengedar narkoba warga negara asing, tetapi juga warga negara Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia berlaku adil terhadap setiap keputusan hukum yang sedang diberlakukan dinegaranya. Sehingga tidak ada alasan untuk menghapuskan keputusan eksekusi mati terhadap gembong narkoba.

- (6) **Nasib anak cucu kita lebih berharga daripada bermanis-manis dengan negara sahabat yang mau menang sendiri** (*Eksekusi Mati demi Anak Cucu*, Jawa Pos, Kamis 30 April 2015).

Data (6) merupakan wujud dukungan untuk pemerintah agar tidak gentar dalam melaksanakan eksekusi mati kepada gembong narkoba. Penggunaan bahasa figuratif dalam kalimat tersebut menekankan pada penolakan terhadap sikap belas kasihan terhadap gembong narkoba yang sudah jelas merusak masa depan bangsa Indonesia. Pemilihan kata berrepetisi *bermanis-manis* dapat dimaknai bahwa sikap manis yang dilakukan tidak didasari dari hati (hanya berpura-pura). Hal tersebut menekankan pada sikap pemerintah yang seharusnya tidak akan goyah walaupun negara tetangga menolak keputusan hukuman mati tersebut.

- (7) **Sekali kita surut karena ancaman satu negara yang warganya akan dieksekusi, kewibawaan hukum di negara kita akan dipandang sebelah mata** (*Eksekusi Mati demi Anak Cucu*, Jawa Pos, Kamis 30 April 2015).

Data (7) mengandung kritikan yang ditujukan Jawa Pos terhadap keputusan penundaan eksekusi mati terhadap dua gembong narkoba yang menimbulkan polemik dalam masyarakat. Sebab menurut Undang-undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, pasal 82 ayat 1 yang menyebutkan ancaman hukuman terberat bagi pengedar narkoba adalah hukuman mati harus ditegakkan setegak-tegaknyanya. Sehingga penggunaan frasa *dipandang sebelah mata* dapat dimaknai penekanan akan dampak terburuk yang akan diterima oleh pemerintah Indonesia, yakni dianggap sebagai pembuat sensasi belaka. Jika hal tersebut sampai terjadi, maka pemerintah akan kehilangan kewibawaannya dalam memimpin dan membuat keputusan terhadap segala permasalahan di Indonesia.

Ada kejanggalan yang ditemukan penulis dalam penundaan hukuman mati terhadap dua terpidana mati ini. Hal tersebut terlihat dari sikap pemerintah yang seolah ragu melaksanakan vonis terhadap kedua terpidana mati yang telah tertunda, sehingga terkesan seperti ada permainan suap menyuap antara tersangka dan aparat hukum seperti jaksa, hakim, dan polisi.

- (8) **Dalam waktu dekat pemerintah harus bisa memberikan jawaban yang segamblang-gamblangnya atas penundaan eksekusi dua terpidana mati, yakni Mary Jane Veloso asal Filipina dan Serge Areski Atalaoui asal Prancis** (*Eksekusi Mati demi Anak Cucu*, Jawa Pos, Kamis 30 April 2015).

Jika dicermati data (8) mengandung sikap Jawa Pos mengkritisi berita eksekusi mati bagi tersangka kasus narkoba Mary Jane Veloso dan Serge Areski Atalaoui

yang sampai saat ini ditunda pelaksanaan eksekusinya. Hal ini jelas akan menimbulkan pemikiran yang meremehkan pemerintah karena ketidaktegasannya. Walaupun keputusan hukuman mati tersebut seolah uji nyali bagi pemerintah Indonesia terhadap kecaman dari negara yang bersangkutan. Frasa *harus bisa* yang menegaskan bahwa apapun yang terjadi pada kasus hukum kedua terpidana mati di negaranya masing-masing tetap harus diberikan keputusan yang jelas, apakah akan tetap dihukum mati atau sebaliknya. Sehingga apapun keputusan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan apapun resikonya, karena keputusan tersebut merupakan keputusan bersama dan bukan keputusan yang hanya asal dibuat.

SIMPULAN

Dengan bingkai mengkritisi dan mendukung berita eksekusi mati gembong narkoba yang menimbulkan banyak polemik di masyarakat, menunjukkan hasil kecenderungan Jawa Pos mendukung langkah pemerintah melaksanakan keputusan tersebut. Koran Jawa Pos ini memiliki sikap dan pandangan setuju serta mendukung berita eksekusi mati terhadap gembong narkoba di surat kabar. Dukungan tersebut mengacu pada upaya dilaksanakannya eksekusi mati terhadap gembong narkoba yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka gembong narkoba, persidangan, dan vonis hukuman terhadap tersangka narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Parptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Publik di Media Massa sebuah Studi Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Granit.
- Koesworo, F.X ,dkk. 1994. *di Balik Tugas Kuli Tinta*. Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Yayasan Pustaka Nusatama.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Paulus Ari. 2010. "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis" *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, Nomor 2, Agustus 2010, hal. 177-187.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1995. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media